

**PENGARUH PENDAPATAN, TINGKAT PENDIDIKAN,
JENIS KELAMIN, UMUR DAN STATUS PERKAWINAN
TERHADAP KEPUTUSAN TENAGA KERJA KOTA DEPOK
MENJADI *COMMUTER* KE DKI JAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

SOFYAN SYAH

NIM. C2B009084

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Sofyan Syah
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009084
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP
Judul Skripsi : **PENGARUH PENDAPATAN,
TINGKAT PENDIDIKAN, JENIS
KELAMIN, UMUR DAN STATUS
PERKAWINAN TERHADAP
KEPUTUSAN TENAGA KERJA KOTA
DEPOK MENJADI *COMMUTER* KE
DKI JAKARTA**

Dosen Pembimbing :Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP.

Semarang, 03 Juni 2014

Dosen Pembimbing,

(Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP.)

NIP. 196104161987101001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Sofyan Syah
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009084
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **PENGARUH PENDAPATAN, TINGKAT
PENDIDIKAN, JENIS KELAMIN, UMUR DAN
STATUS PERKAWINAN TERHADAP
KEPUTUSAN TENAGA KERJA KOTA
DEPOK MENJADI *COMMUTER* KE DKI
JAKARTA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 Juni 2014

Tim Penguji:

1. Drs. R. Mulyo Hendarto., MSP (.....)
2. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, MS (.....)
3. Nenek Woyanti, SE, M.Si (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I,

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.
NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Sofyan Syah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Umur, dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Kota Depok Menjadi *Commuter* Ke DKI Jakarta, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 03 Juni 2014
Yang membuat pernyataan,

(Sofyan Syah)
NIM. C2B 009 084

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk Kedua Orang Tuaku ,kakak dan adikku tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi dan semangat dengan setulus hati.

ABSTRAK

Pembangunan yang tidak seimbang dan disparitas antar daerah mendorong masyarakat melakukan mobilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor pendapatan, faktor pendidikan, faktor jenis kelamin, faktor umur dan faktor status perkawinan terhadap keputusan tenaga kerja Kota Depok menjadi *commuter* ke DKI Jakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner sebanyak 77 sampel yang ditujukan kepada tenaga kerja Kota Depok yang tersebar di 11 kecamatan di Kota Depok. Teknik pengambilan sampel penduduk menggunakan *proportional sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik estimasi regresi logistik *Binary Logistic Regression* dengan variabel terikat yang bersifat dikotomi, yaitu 1 untuk *commuter* dan 0 untuk tidak *commuter*. Teknik estimasi dengan *Binary Logistic Regression* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap keputusan menjadi *commuter*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja Kota Depok yang menjadi *commuter* ke DKI Jakarta sebanyak 61 responden sedangkan yang tidak menjadi *commuter* sebanyak 16 responden. Keputusan menjadi *commuter* ke DKI Jakarta oleh tenaga kerja Kota Depok dipengaruhi oleh faktor pendapatan, pendidikan, umur dan status perkawinan.

Kata Kunci: *Commuter, Binary Logistic Regression, Keputusan Migrasi*

ABSTRACT

Unbalanced development and disparity among regions encourage people do mobility. The purpose of this study was to analyze the influence of factor income, educational factors, factors of gender, age and marital status of labor became the city of Depok commuter to DKI Jakarta.

This research was conducted with the dissemination of a questionnaire as many as 77 samples addressed to labor Depok spread over 11 district in the city of Depok. Population sampling techniques using propotional sampling. This research uses a Binary Logistic Regression estimation techniques Logistic Regression with variable bound to dichotomy, i.e. 1 for commuter and 0 for no commuter. Engineering estimation with Binary Logistic Regression was conducted to determine the influence of free variables of a commuter.

The results showed that labor, which became the city of Depok to Jakarta commuter as much as 61 respondents while not being a commuter as much as 16 respondents. The decision to become the commuter to DKI Jakarta by Depok workfoce is affected by factors of income, education, age and martial status.

Key Words: Commuter, Binary Logistic Regression, Decision of Migration

KATA PENGANTAR

Segala syukur hanya bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Umur, dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Kota Depok Menjadi *Commuter* Ke DKI Jakarta”**.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi ini merupakan sebuah karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Hadi Sasana, SE, M.si selaku dosen wali dan seluruh dosen jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

5. Seluruh staf yang telah membantu penulis dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu BPS Kota Depok, DUKCAPIL Kota Depok dan DISNAKERS Kota Depok
6. Seluruh responden dalam penelitian ini, penduduk Kota Depok yang rela meluangkan waktu dan komunikatif dalam pengumpulan data penelitian ini.
7. Kedua orang tuaku bapak Mujiono dan ibu Tusilah yang telah membesarkan, mendidik dan senantiasa memberikan doa dan bimbingan bagi penulis untuk memperoleh kehidupan yang terbaik.
8. Kakakku Asih Kurnia Sari dan Adikku Aas Muarif Azis yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman – teman seperjuanganku IESP 2009 : Adit, Fuad, Mudas, Yoga, Barjo, Bambang, Topik, Ridho, Lucky, Sari, Ovi, Nesya, Ainun, Retno, Vani, Rani, Anggi, Reikha, Lovi, Cyntia dll yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Semoga kita semua sukses.
10. Teman- teman HMJ IESP 2008 dan 2009 terima kasih banyak atas ilmu-ilmu organisasi yang pernah dibagi pada penulis.
11. Keluarga KKN Desa Pakisan : Nurman, Arief, Rezky, Ghanang, Nicholas, Diza, Dewi, Marina, Vita dan Gessy Terima kasih atas doa dan dukungannya.
12. Teman – teman kontrakan: Oby, Sandi, Darwin, Bastian dan teman – teman kosan: Mas Antok, Mas Joko, Idho, Turangga, Falah, Toge, Bodrek, Bang Udin dan Rendy. Terima kasih atas keceriaan yang telah kalian bagi dengan penulis.
13. Almamaterku

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik dimasa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 03 Juni 2014
Penulis,

Sofyan Syah
NIM. C2B 009 084

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.4 Sistematika Penulisan	14
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Migrasi	15
2.1.2 Bentuk – bentuk Mobilitas Penduduk	19
2.1.3 Faktor Penarik dan Pendorong Migrasi	22
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	32
2.4 Hipotesis	33
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.3 Jenis dan Sumber Data	39
3.4 Metode Pengumpulan Data	39
3.5 Metode Analisis	40
BAB IV.HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	44
4.1.1 Kondisi Umum dan Kondisi Geografis	44
4.1.2 Kondisi Demografis	45
4.1.3 Karakteristik Responden Terpilih	46
4.1.3.1 Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan	46
4.1.3.2 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	47
4.1.3.3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	47

4.1.3.4 Responden Berdasarkan Umur	48
4.1.3.5 Responden Berdasarkan Status Perkawinan	49
4.1.3.6 Keputusan Menjadi <i>Commuter</i>	50
4.1.3.7 Aspek Lain Yang Berkaitan Dengan <i>Commuter</i> ...	50
4.2 Analisis Data	52
4.2.1 Pengujian Kelayakan Model (Model Fit)	52
4.2.2 Pengujian Keseluruhan Model	53
4.2.3 Koefisien determinasi	54
4.2.4 Matriks Klasifikasi	55
4.2.5 Pengujian Koefisien Regresi	55
4.3 Intepretasi Hasil	58
BAB V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Keterbatasan	64
5.3 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Upah Minimum Kota Depok Tahun 2009 – 2012	6
Tabel 1.2 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Kota Depok Tahun 2009 – 2012	7
Tabel 1.3 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Jenis Kelamin Kota Depok Tahun 2009 - 2012	8
Tabel 1.4 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Umur Kota Depok Tahun 2009 – 2012	9
Tabel 1.5 Wanita Umur 15 - 49 Tahun Menurut Status Perkawinan Kota Depok Tahun 2009 – 2012	10
Tabel 2.1 Batasan Ruang dan Waktu Dalam Penelitian Mobilitas Penduduk yang Dilaksanakan Oleh Ida bagoes Mantra Tahun 1975 di Dukuh Piring dan Kadirojo Dengan Batasan Wilayah Dukuh (Dusun)	22
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Populasi <i>Commuter</i> Menurut Kecamatan	37
Tabel 3.2 Penarikan Sampel	38
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2012	45
Tabel 4.2 Upah responden	46
Tabel 4.3 Tingkat pendidikan responden	47
Tabel 4.4 Jenis kelamin responden	48
Tabel 4.5 Umur responden	48
Tabel 4.6 Status Perkawinan Responden	49
Tabel 4.7 Keputusan Menjadi <i>Commuter</i>	50
Tabel 4.8 Pekerjaan Responden	51
Tabel 4.9 Alasan Responden Bekerja di DKI Jakarta	51
Tabel 4.10 Hosmer and Lemeshow Test	52
Tabel 4.11 Angka Block Number	53
Tabel 4.12 Omnibus Test	53
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi	54
Tabel 4.14 Matrik Klasifikasi	55
Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Letak Kota Depok	5
Gambar 2.1 Faktor – faktor Determinan Mobilitas Penduduk Menurut Everett S. Lee (1976)	15
Gambar 2.2 Hubungan Antara Kebutuhan dan Pola Mobilitas Penduduk	18
Gambar 4.1 Kerangka Pemikiran	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner	70
Lampiran 2 Tabulasi Data	74
Lampiran 3 Hasil Analisis Data	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses yang terus dilakukan di setiap negara di dunia yang tujuannya adalah mensejahterakan rakyatnya khususnya di negara sedang berkembang. Menurut Todaro dan Smith (2003) pembangunan merupakan proses yang multidimensional yang melibatkan perubahan atas sistem - sistem ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Proses pembangunan menghendaki akan adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan struktur ekonomi dan perubahan kelembagaan (Kuncoro, 2006).

Proses pembangunan tidaklah selalu berjalan dengan baik, ada beberapa masalah yang sering muncul dalam pembangunan, salah satunya adalah kesenjangan pembangunan antar daerah. Menurut Tambunan (2003) masalah kesenjangan pembangunan daerah muncul karena adanya konsentrasi kegiatan ekonomi yang terpusat pada daerah tertentu. Perbedaan laju pembangunan daerah akan menyebabkan kesenjangan tingkat kemakmuran maupun kemajuan ekonomi antar daerah (Kuncoro, 2012).

Masalah kesenjangan antar daerah seharusnya mendapat perhatian serius dari pemerintah dan berbagai pihak. Menurut Mantra (2000) bahwa pembangunan yang tidak seimbang dan disparitas antar daerah seperti desa dengan kota akan mendorong masyarakat melakukan mobilitas. Masyarakat akan bermigrasi ke

daerah yang lebih menguntungkan dalam arti ekonomi dengan tujuan utama memperoleh pendapatan yang lebih tinggi yaitu kota (Squire 1982).

Arsyad (1997) menjelaskan bahwa migrasi merupakan proses memilih yang mempengaruhi individu-individu dengan karakteristik – karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan, dan demografis tertentu. Mobilitas penduduk yang dilakukan migran dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penarik. Menurut Adioetomo dan Samosir (2010) faktor pendorong seseorang melakukan migrasi adalah berkurangnya sumber – sumber kehidupan, sempitnya lapangan pekerjaan, tekanan – tekanan dan bencana alam, sedangkan faktor penariknya adalah adanya harapan memperbaiki kehidupan, kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih baik, keadaan hidup yang menyenangkan, serta aktivitas di kota besar. Atlas (1995) menjelaskan bahwa migrasi terjadi karena daya tarik dan daya dorong ekonomi, yaitu:

Daya tarik ekonomi:

1. Terdapat peluang – peluang usaha
2. Luasnya kesempatan kerja
3. Tingginya upah nyata
4. Terdapat fasilitas sosial yang gratis atau murah
5. Murah biaya hidup
6. Institusi ekonomi yang efisien

Daya dorong ekonomi:

1. Tidak adanya peluang usaha dan kesempatan kerja
2. Rendahnya upah

3. Tingginya biaya hidup dan tingginya pajak

Menurut Todaro (2006) motif ekonomi merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan migrasi yaitu tingkat pendapatan dan kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang diharapkan di kota. Faktor lain menurut Todaro (2006) adalah faktor umur, pendidikan relokasi karena perkawinan, emigrasi yang dilakukan lebih dulu oleh anggota keluarga, jarak dan biaya relokasi. Menurut Syaifudin (1985) alasan untuk menjadi migran dan non migran dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan dan jenis pekerjaan. Menurut SUPAS 1995 (dalam Kuncoro, 2006) alasan melakukan migrasi adalah: perubahan status perkawinan dan ikut saudara kandung famili lain, pekerjaan, pendidikan, dan perumahan.

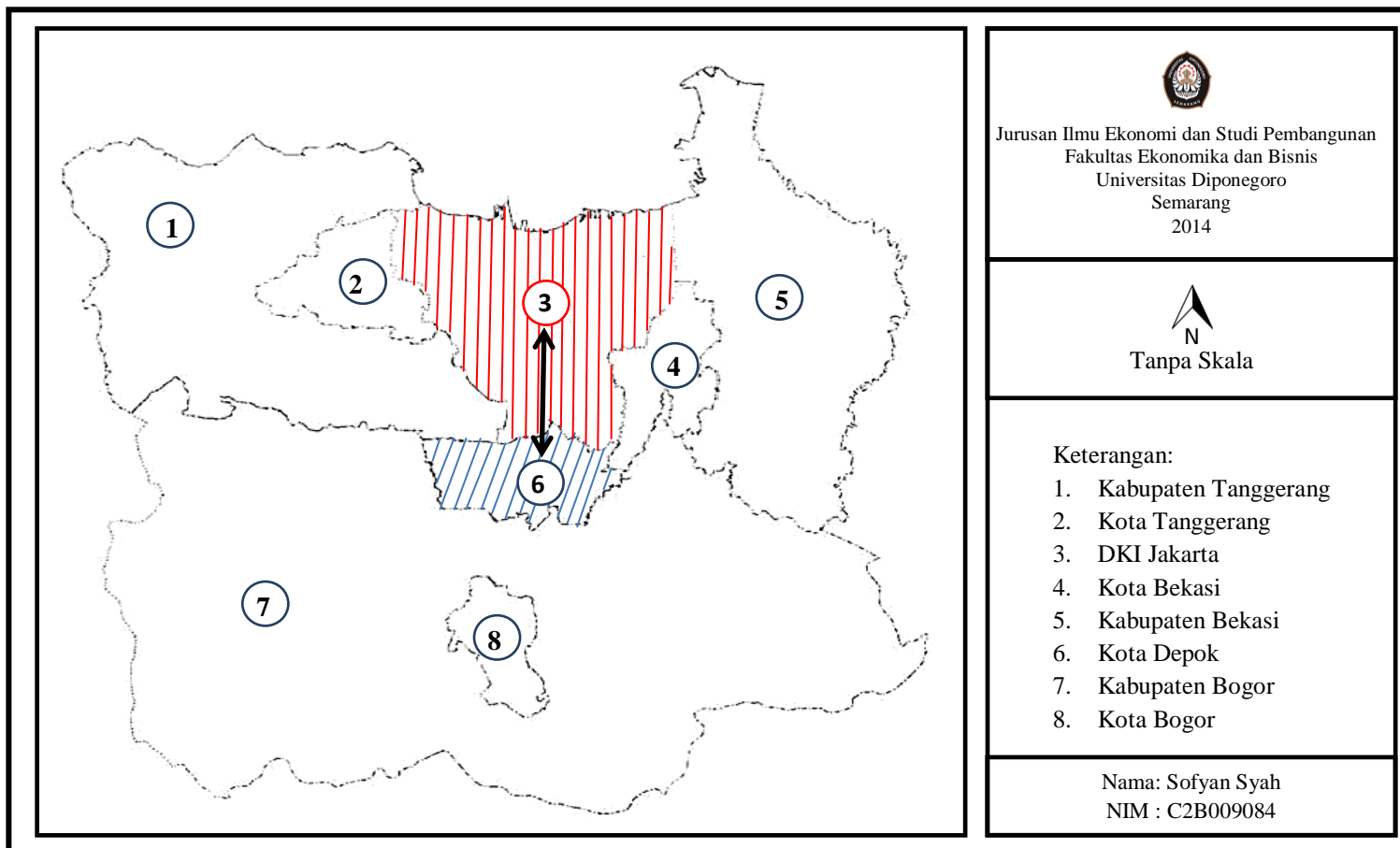
Mobilitas *commuter* adalah mobilitas yang cenderung dipilih oleh pelaku migran. Adioetomo dan Samosir (2010) menjelaskan bahwa *commuter* adalah orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi ke kota lain untuk bekerja dan sebagainya, tetapi pulang pada sore harinya. Migrasi *commuter* sering dilakukan karena adanya faktor kekuatan sentripetal dan sentripugal yang sama kuat, perbaikan prasarana transportasi sehingga memudahkan orang untuk melakukan kegiatan pada jarak yang jauh dari tempat tinggalnya dan kesempatan kerja sektor informal lebih besar dari pada sektor formal (Mantra, 2003). Badan Pusat Statistik (2011) menambahkan bahwa beberapa alasan mobilitas *commuter* semakin meningkat diantaranya adalah berpindahnya sebagian penduduk dari bagian pusat kota ke bagian tepi – tepinya dan masuknya penduduk baru ke pinggiran kota yang berasal dari pedesaan.

Mobilitas *commuter* dapat memberikan beban tersendiri kepada pemerintah kota yang dituju. Perpindahan penduduk yang sudah tidak terbandung menjadi sebuah masalah yang baru di kawasan perkotaan. Menurut Kuncoro (2012) perpindahan penduduk ke kota yang terus menerus akan melahirkan kota mega dan aglomerasi perkotaan yang menimbulkan masalah baru, seperti polusi, kemacetan dan lingkungan kumuh. Lalu lintas akan semakin padat, kehidupan kota menjadi tidak tenang dan orang merasa ketentraman hidupnya terancam dan tidak pribadi lagi (Reksohadiprodjo dan Karseno, 2001).

Fenomena *commuter* muncul di berbagai kota besar, salah satunya ke DKI Jakarta. Para pelaku *commuter* tersebut biasanya berasal dari daerah pinggiran DKI Jakarta seperti Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi atau dikenal dengan BODETABEK. DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan pusat kegiatan perekonomian, memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dalam mendukung kegiatan perekonomian. Hal tersebut merupakan salah satu daya tarik bagi para *commuter* untuk memasuki wilayah ibu kota. Jumlah *commuter* ke DKI Jakarta dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tahun 2002 data menunjukkan bahwa ada sekitar 740 ribu *commuter* di Jakarta dan tahun 2009 data Badan Pusat Statistik menyebutkan ada sekitar 1,4 juta *commuter* di Jakarta dan separuhnya berasal dari pinggiran kota (kompas.com, diakses 28 September 2013).

Kota Depok merupakan salah satu wilayah pinggiran DKI Jakarta yang penduduknya melakukan *commuter* ke DKI Jakarta. Wilayah yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta serta tersedianya sarana dan prasarana transportasi yang mendukung membuat interaksi kedua wilayah ini cukup tinggi.

Gambar 1.1
Letak Kota Depok



Gambar 1.1 menunjukkan tata letak Kota Depok dimana letak Kota Depok sendiri berada di bagian selatan DKI Jakarta. Jarak Kota Depok ke pusat DKI Jakarta adalah $\pm 21,3$ km (jaraktempuh.com, diakses 10 Desember 2013).

Pendapatan merupakan salah satu motif ekonomi yang menyebabkan individu memutuskan untuk menjadi *commuter*. Menurut Simanjuntak (2001) bahwa individu akan akan pindah ke tempat lain demi memperoleh penghasilan yang lebih besar. Keputusan menjadi *commuter* ditentukan oleh berapa besar upah atau pendapatan yang akan dia terima (Ananta, 1993). Peraturan Menteri dan Tenaga Kerja dan Transmigrasi No 7 Tahun 2013 menyebutkan bahwa upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Upah minimum Kota Depok meningkat setiap tahunnya tetapi persentase pertumbuhannya mengalami fluktuatif. Hal tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Upah Minimum Kabupaten/ Kota (UMK) Kota Depok dalam Rupiah (Rp)
Tahun 2009 - 2012

Tahun	UMK	Pertumbuhan %
2009	1.078.000	12,00
2010	1.157.000	7,33
2011	1.213.626	4,89
2012	1.424.797	17,40

Sumber : <http://disnakertrans.jabarprov.go.id>

Tabel 1.1 menunjukkan UMK Kota Depok dari tahun 2009 hingga tahun 2012. Pertumbuhan UMK Kota Depok tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 17,40 persen dan terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 4,89 persen. Pertumbuhan UMK yang fluktuatif dikarenakan banyak faktor yang perlu

dipertimbangkan dalam menetapkan besarnya nilai UMK seperti inflasi, UMK daerah sekitar, kemajuan perusahaan, KHL, perkembangan ekonomi dan pasar kerja.

Pendidikan dipandang sebagai satu kondisi yang mencerminkan kemampuan seseorang. Dalam melakukan *commuter*, migran akan memperhitungkan mutu modal manusia yang dimilikinya seperti tingkat pendidikan (Ananta, 1993). Status pendidikan penduduk Kota Depok yang bekerja ditunjukkan oleh Tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu
Yang Lalu Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan
Kota Depok Tahun 2009 -2012

Tahun	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan					Jumlah
	Tidak/ Belum Pernah Sekolah/ Tidak/ Belum Tamat SD	Sekolah Dasar	SLTP	SLTA	Diploma I/II/III/ Universitas	
2009	38.877	97.617	112.835	249.606	154.236	653.171
%	5,95	14,95	17,27	38,32	23,61	100
2010	31.032	97.593	117.508	310.056	158.072	714.261
%	4,34	13,66	16,45	43,41	22,14	100
2011	64.839	114.497	165.237	294.397	89.705	728.675
%	8,90	15,71	22,68	40,40	12,31	100
2012	43.439	135.920	151.898	299.734	119.829	750.828
%	5,79	18,10	20,23	39,92	15,96	100
Rata – rata %	6,25	15,60	19,16	40,49	18,50	100

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja Jawa Barat 2009 - 2012

Tabel 1.2 menunjukkan banyaknya penduduk 15 tahun yang bekerja menurut pendidikan yang ditamatkan di Kota Depok tahun 2008 – 2012. Jika dilihat dari rata ratanya, tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan SMA

paling besar dibandingkan dengan latar belakang pendidikan lainnya yaitu sebesar 40,49 persen. Rata-rata lulusan Diploma/ Universitas memiliki jumlah yang rendah dibandingkan dengan lulusan SMP dan SMA yaitu sebesar 18,50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi sekolah di Kota Depok khususnya pendidikan perguruan tinggi masih relatif rendah.

Dalam suatu bidang kerja jenis kelamin seringkali dapat menjadi pembeda aktivitas yang dilakukan oleh individu. Jenis kelamin laki-laki maupun perempuan juga berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*. Pekerja laki-laki lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai baik dari segi pendapatan maupun kedudukan dibanding pekerja perempuan (Simanjuntak, 2001). Penyajian data berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut ini :

Tabel 1.3
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu
Yang Lalu Menurut Jenis Kelamin
Kota Depok Tahun 2009 - 2012

Tahun	Laki - laki	Perempuan	Jumlah	Proporsi (%)	
				Laki -laki	Perempuan
2009	418.530	220.973	639.503	65,45	34,55
2010	442.337	272.554	714.891	61,87	38,13
2011	481.974	246.728	728.702	66,14	33,86
2012	501.550	249.270	750.820	66,80	33,20
Rata – rata				65,07	34,93

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja Jawa Barat 2009 - 2012

Dilihat dari Tabel 1.3 tersebut nampak bahwa dari tahun 2009 hingga tahun 2012 jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja terus meningkat. Tabel 1.3 juga menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja didominasi oleh pekerja laki – laki. Dapat dilihat bahwa rata – rata proporsi tenaga kerja dengan jenis kelamin laki – laki dari tahun 2008 hingga 2012 adalah

sebesar 65,07 persen, berbeda dengan proporsi tenaga kerja perempuan yang hanya sebesar 34, 93 persen. Hal tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi pasar tenaga kerja didominasi oleh tenaga kerja dengan jenis kelamin laki – laki.

Umur adalah gambaran akan pengalaman dan tanggung jawab individu. Keputusan *commuter* juga dipengaruhi oleh umur dimana seseorang dalam usia masih muda lebih banyak melakukan mobilitas (Mantra, 2003). Penduduk yang bekerja menurut status umur dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.4
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu
Yang Lalu Menurut Umur
Kota Depok Tahun 2009 - 2012

Umur	Tahun				Rata – rata Pertumbuhan (%)
	2009	2010	2011	2012	
15 – 19	28.399	31.478	29.984	37.360	10,23
20 – 24	79.846	81.123	75.248	84.862	2,38
25 – 29	104.348	126.246	110.298	108.514	2,25
30 – 34	117.142	112.597	111.844	125.870	2,66
35 – 39	91.823	105.973	110.972	117.164	8,57
40 – 44	88.817	90.084	92.765	107.240	6,67
45 – 49	58.267	66.949	67.650	70.061	6,50
50 – 54	42.919	53.244	59.028	51.072	7,15
55 – 59	22.505	29.732	37.221	24.264	7,50
60 – 64	11.691	10.134	18.443	12.750	12,60
65+	7.414	7.331	15.222	11.663	27,71
Jumlah	653.171	714.891	728.675	750.820	4,81

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja Jawa Barat 2009 - 2012

Tabel 1.4 terlihat jumlah penduduk Kota Depok yang bekerja selama tahun 2009 hingga tahun 2012 didominasi dengan kisaran umur 25 hingga 39 tahun. Tahun 2012 jumlah penduduk yang bekerja dengan umur 30 hingga 34 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu pada sebesar 125.870 orang, diikuti oleh

umur 35 hingga 39 tahun sebesar 117.164 orang dan umur 25 hingga 29 tahun sebesar 108.514 orang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja Kota Depok berada pada usia produktif. Jika dilihat dari rata – rata pertumbuhan, penduduk yang bekerja dengan umur 65+ tahun cukup tinggi yaitu sebesar 27,71 persen, didikuti umur 60 – 64 tahun sebesar 12,60 dan umur 15 – 19 tahun sebesar 10,23 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Depok yang bekerja tetap melakukan pekerjaan meskipun dengan usia yang sudah lanjut.

Status perkawinan dapat memberikan satu bentuk tanggung jawab keluarga yang dimiliki oleh seseorang. Status perkawinan mempengaruhi keputusan dalam *commuter*. Menurut Ravenstein (dikutip dari Mantra, 2000) penduduk akan mempertimbangkan status perkawinan dalam memutuskan menjadi *commuter* atau tidak. Penduduk Kota Depok menurut status perkawinan adalah sebagai berikut.

Tabel 1.5
Wanita Umur 15 - 49 Tahun Menurut Status Perkawinan
Kota Depok Tahun 2009 – 2011

Status Perkawinan	Tahun		
	2009	2010	2011
Belum kawin	192.734	162.674	150.290
Kawin	367.291	341.679	352.003
Cerai Hidup	11.356	13.818	9.530
Cerai Mati	6.473	6.909	7.165
Jumlah	577.854	525.080	518.989

Sumber : Inkesra Kota Depok Tahun 2009 - 2012

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berstatus kawin dari tahun 2009 – 2011 selalu lebih banyak dibandingkan penduduk dengan status perkawinan lainnya. Tahun 2011 jumlah penduduk berstatus kawin sebanyak

352.003, belum kawin sebanyak 150.290 orang, cerai hidup 9.530 orang dan cerai mati 7.165 orang.

Kecenderungan peningkatan jumlah *commuter* dapat dirasakan dengan semakin padatnya kendaraan bermotor di tengah kota dan di pintu-pintu masuk ke DKI Jakarta. Kegiatan *commuter* yang sering dilakukan penduduk Kota Depok khususnya tenaga kerja menyebabkan masalah tersendiri di baik di Kota Depok maupun di DKI Jakarta salah satunya kemacetan lalu lintas. Arus *commuter* yang dilakukan sebagian besar tenaga kerja Kota Depok menarik untuk diamati dan dikaji mengingat fenomena *commuter* dapat mengakibatkan masalah pada daerah tujuan yaitu kemacetan lalu lintas. Studi ini berencana untuk meneliti sejumlah faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja Kota Depok menjadi *commuter* ke DKI Jakarta. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan menjadi *commuter* dalam penelitian ini adalah faktor Pendapatan (Todaro), faktor Tingkat Pendidikan (Todaro), faktor Jenis Kelamin (Syaifudin), faktor Umur dan faktor Status Perkawinan (Mantra). Responden penelitian ini adalah tenaga kerja Kota Depok yang bekerja di DKI Jakarta baik yang menjadi *commuter* maupun tidak menjadi *commuter*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka judul penelitian pada studi ini adalah **“Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Umur dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Kota Depok Menjadi *Commuter* Ke DKI Jakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah

DKI Jakarta memiliki daya tarik yang sangat kuat dibandingkan dengan daerah – daerah lain. Adanya daya tarik ini menyebabkan munculnya kegiatan mobilisasi penduduk salah satunya yaitu *commuter* yang dilakukan oleh tenaga kerja Kota Depok ke DKI Jakarta. Kegiatan *commuter* yang sering dilakukan penduduk Kota Depok khususnya tenaga kerja menyebabkan masalah tersendiri di baik di Kota Depok maupun di DKI Jakarta salah satunya kemacetan lalu lintas. Bagian latar belakang menyebutkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *commuter*. Variabel penelitian yang diteliti adalah variabel pendapatan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur dan status perkawinan.

Dari pernyataan diatas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimanakah pengaruh pendapatan terhadap keputusan tenaga kerja Kota Depok menjadi *commuter* ke DKI Jakarta?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja Kota Depok menjadi *commuter* ke DKI Jakarta?
3. Bagaimanakah pengaruh jenis kelamin terhadap keputusan tenaga kerja Kota Depok menjadi *commuter* ke DKI Jakarta?
4. Bagaimanakah pengaruh umur terhadap keputusan tenaga kerja Kota Depok menjadi *commuter* ke DKI Jakarta?
5. Bagaimanakah pengaruh status perkawinan terhadap keputusan tenaga kerja Kota Depok menjadi *commuter* ke DKI Jakarta?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dan kegunaan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apa yang ingin dicapai dan manfaat yang akan diperoleh dengan adanya penelitian ini.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap keputusan tenaga kerja Kota Depok menjadi *commuter* ke DKI Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja Kota Depok menjadi *commuter* ke DKI Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap keputusan tenaga kerja Kota Depok menjadi *commuter* ke DKI Jakarta.
4. Menganalisis pengaruh umur terhadap keputusan tenaga kerja Kota Depok menjadi *commuter* ke DKI Jakarta.
5. Menganalisis pengaruh status perkawinan terhadap keputusan tenaga kerja Kota Depok menjadi *commuter* ke DKI Jakarta.

Kegunaan dari penelitian ini meliputi :

1. Penelitian ini diharapkan menambah sumber informasi yang bermanfaat dalam usaha mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* ke DKI Jakarta.
2. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan bagi pemerintah atau pihak - pihak terkait dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan *commuter*.

3. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan menjadi *commuter*.

1.3 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I** Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian yang kemudian ditetapkan perumusan masalahnya, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis.
- BAB III** Metode penelitian yang menjelaskan definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang akan dianalisis, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.
- BAB IV** Hasil dan analisis menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data penelitian ini dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.
- BAB V** Penutup, yang memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, keterbatasan dalam penelitian, dan saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

BAB II

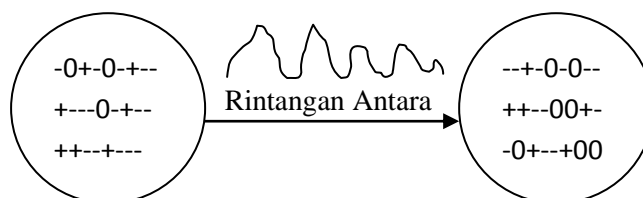
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Migrasi

Everett S. Lee (dikutip dari Mantra, 2000) dalam tulisannya yang berjudul *A Theory of Migration*, menjelaskan bahwa volume migrasi di wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah – daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan tujuan ada faktor positif (+), negatif (-), dan faktor netral (0). Faktor positif adalah faktor yang memberikan nilai menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut. Perbedaan nilai kumulatif antara dua daerah tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk. (Gambar 2.1)

Gambar 2.1
Faktor – faktor Determinan Mobilitas Penduduk Menurut Everett S. Lee (1976)



Keterangan:

+ = faktor dimana kebutuhan bisa terpenuhi

- = faktor dimana kebutuhan tidak bisa terpenuhi

0 = faktor normal

Sumber : Ida Bagoes Mantra (2000)

Menurut Lee proses migrasi dipengaruhi oleh empat faktor yaitu :

1. Faktor individu.
2. Faktor – faktor yang terdapat didaerah asal.
3. Faktor – faktor yang terdapat didaerah tujuan.
4. Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan.

Selalu terdapat rintangan dalam keadaan – keadaan tertentu antara lain berupa jarak antara daerah asal dan daerah tujuan. Contoh penghalang lain atau rintangan adalah undang – undang migrasi, dan alat, serta biaya transportasi. Rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda – beda pada setiap orang yang akan pindah. Ada orang – orang yang memandang rintangan tersebut mudah diatasi, tetapi ada juga yang memandang sebagai hal yang menghalangi orang untuk pindah.

Teori migrasi Todaro bertolak dari asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Keputusan untuk melakukan migrasi merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Para migran akan pergi meskipun mereka tahu betapa tingginya tingkat pengangguran yang terdapat di perkotaan. Model Todaro mendasarkan pada pemikiran bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan antara kota dengan desa. Pendapatan yang dipersoalkan bukanlah penghasilan aktual, melainkan penghasilan yang diharapkan (*expected income*).

Migran akan mempertimbangkan dan membandingkan berbagai macam pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di sektor pedesaan dan perkotaan, serta memilih salah satu di antaranya yang dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan (*expected gains*) dari migrasi.

Model Todaro beranggapan bahwa segenap angkatan kerja baik yang aktual maupun potensial, senantiasa membandingkan penghasilan yang diharapkan selama kurun waktu tertentu di sektor perkotaan dengan rata – rata tingkat penghasilan yang bisa didapatkan di pedesaan. Mereka akan melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa.

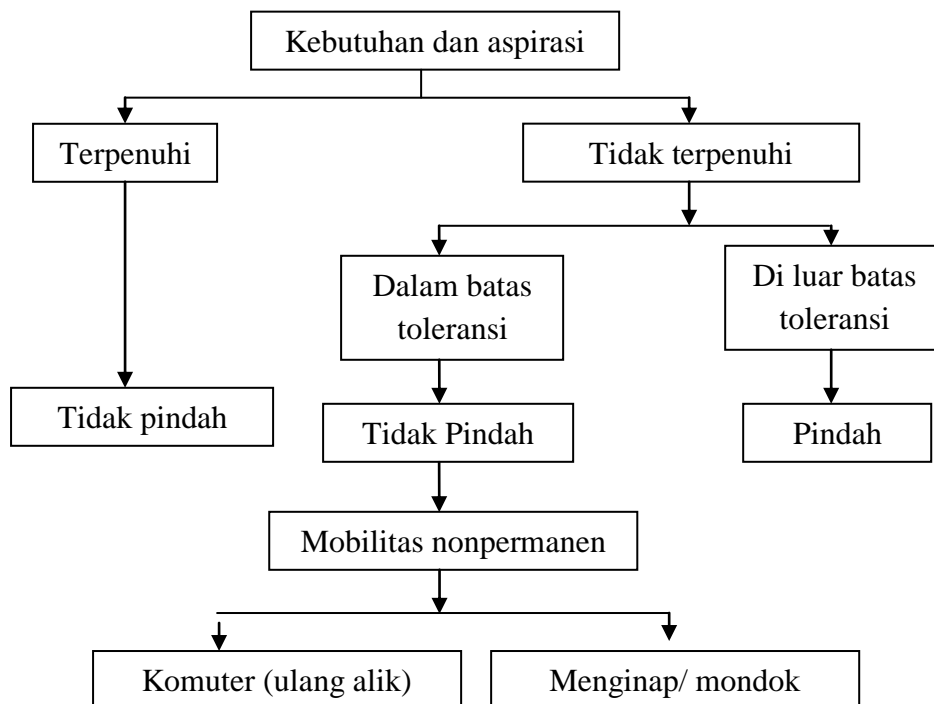
Model migrasi Todaro memiliki empat pemikiran dasar, yaitu:

1. Migrasi desa – kota dirangsang terutama oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan berkaitan dengan manfaat dan biaya – biaya relatif migrasi itu sendiri.
2. Keputusan untuk bermigrasi bergantung pada selisih antara tingkat pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di pedesaan. Besar kecilnya selisih pendapatan itu sendiri ditentukan oleh dua variabel, yaitu selisih upah aktual di kota dan di desa, serta besar kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai harapan.
3. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan berkaitan langsung dengan tingkat lapangan pekerjaan di perkotaan, sehingga berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.
4. Laju migrasi desa – kota bisa terus berlangsung meskipun telah melebihi laju pertumbuhan kesempatan kerja. Lonjakan pengangguran di perkotaan merupakan akibat yang tidak dapat dihindarkan dari adanya ketidakseimbangan kesempatan ekonomi yang parah antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan.

Setiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan ekonomi, politik, sosial dan psikologi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, terjadilah stres. Tinggi rendahnya stres yang dialami oleh individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan kebutuhan.

Terdapat dua akibat stres, jika stres seseorang masih dalam batas toleransi, orang tersebut tidak akan pindah. Apabila stres yang dialami seseorang diluar batas toleransinya, orang tersebut akan berpikir untuk pindah ke daerah lain di tempat kebutuhannya dapat terpenuhi. Seseorang akan pindah dari daerah yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah (*place utility*) lebih rendah ke daerah yang mempunyai kefaedahan wilayah lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi.

Gambar 2.2
Hubungan Antara Kebutuhan dan Pola Mobilitas Penduduk



Sumber : Ida Bagoes Mantra (2000)

Dilihat dari hal – hal diatas dapatlah disimpulkan bahwa mobilitas terjadi apabila:

1. Seseorang mengalami tekanan (*stress*), naik ekonomi, sosial, maupun psikologi di tempat ia berada. Tiap – tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda – beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya sedangkan orang lain mengatakan tidak.
2. Terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah, tidak akan terjadi mobilitas penduduk.

2.1.2 Bentuk – Bentuk Mobilitas Penduduk

Menurut Mantra (2000) mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas penduduk horisontal. Mobilitas penduduk vertikal atau yang sering disebut dengan perubahan status. Seseorang yang mula-mula bekerja di sektor pertanian sekarang bekerja di sektor non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal atau yang sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis yaitu gerak (*movement*) penduduk yang melintas batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Adioetomo dan Samosir (2010) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis migrasi berdasarkan pengertian, yaitu:

1. Migrasi masuk adalah masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan.

2. Migrasi keluar adalah perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal.
3. Migrasi Neto merupakan selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
4. Migrasi Bruto yaitu jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
5. Migrasi Total adalah seluruh kejadian migrasi mencakup migrasi semasa hidup dan migrasi pulang.
6. Migrasi Internasional ialah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain.
7. Migrasi Internal, yaitu perpindahan yang terjadi dalam satu negara, misalnya antar propinsi, antar kabupaten/kota. Migrasi perdesaan ke perkotaan dan atau satuan administratif lainnya yang lebih rendah dari tingkat kabupaten/kota seperti kecamatan, kelurahan dan seterusnya. Jenis migrasi antar unit administratif selama masih dalam satu negara (migrasi sirkuler dan migrasi *commuter*).
8. Migrasi Sirkuler, yaitu migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, mungkin hanya mendekati tempat pekerjaan dan dilakukan dalam jangka waktu kurang dari enam bulan.
9. Migrasi Ulang-alik, yaitu orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya tetapi pulang pada sore harinya.
10. Migrasi Semasa Hidup adalah migrasi berdasarkan tempat kelahiran, yaitu mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan daerah tempat lahirnya.

11. Migrasi Parsial, yaitu jumlah migran ke suatu daerah tujuan dari suatu daerah asal atau dari daerah asal ke satu daerah tujuan.
12. Migrasi Risen, yaitu menyatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai migran bila tempat tinggal waktu survei berbeda dengan tempat tinggal lima tahun sebelum survei.
13. Arus Migrasi, yaitu banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
14. Urbanisasi adalah bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota dan atau akibat dari perluasan kota.
15. Transmigrasi, yaitu perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan yang dipandang perlu oleh Pemerintah.

Selanjutnya Mantra (2000) menjelaskan bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non-permanen. Mobilitas permanen adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, mobilitas penduduk non permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non-permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama.

Gerak penduduk yang non-permanen (*circulation*) dibagi menjadi dua, yaitu ulang-alik (*commuting*) dan menginap atau mondok di daerah tujuan. Mobilitas ulang - alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sedangkan mobilitas penduduk mondok atau menginap merupakan gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju daerah tujuan dengan batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan.

Secara ringkas bentuk-bentuk mobilitas penduduk di atas diringkas dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1
Batasan Ruang dan Waktu Dalam Penelitian Mobilitas Penduduk yang Dilaksanakan Oleh Ida Bagoes Mantra Tahun 1975 di Dukuh Piring dan Kadirojo Dengan Batasan Wilayah Dukuh (Dusun)

Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1. Ulang – alik	Dukuh (Dusun)	Enam jam atau atau lebih dan kembali pada hari yang sama
2. Menginap/ mondok di daerah tujuan	Dukuh (Dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari enam bulan
3. Permanen/ menetap di daerah tujuan	Dukuh (Dusun)	Enam bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber : Ida Bagoes Mantra (2000)

2.1.3 Faktor Penarik dan Pendorong Migrasi

Menurut Adioetomo dan Samosir (2010) faktor – faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi dikelompokkan menjadi dua. Adapun faktor - faktor tersebut adalah :

- a) Faktor Pendorong (*push factors*) dapat berupa hal-hal sebagai berikut :
1. Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan, seperti menurunnya daya dukung lingkungan dan menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh
 2. Menyempitnya lahan pekerjaan di tempat asal (misalnya, tanah untuk pertanian di pedesaan yang makin menyempit).
 3. Adanya tekanan-tekanan politik, agama, dan suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asal.
 4. Alasan pendidikan, pekerjaan, atau perkawinan.
 5. Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang, atau adanya wabah penyakit.
- b) Faktor - faktor penarik (*pull factors*), antara lain sebagai berikut :
1. Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kehidupan.
 2. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
 3. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
 4. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik.
 5. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas - fasilitas publik lainnya.
 6. Adanya aktivitas - aktivitas di kota besar, tempat - tempat hiburan, atau pusat kebudayaan yang merupakan daya tarik bagi orang - orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.

Alatas (1995) menjelaskan bahwa migrasi terjadi karena daya tarik dan daya dorong ekonomi, yaitu:

Daya tarik ekonomi:

7. Terdapat peluang – peluang usaha
8. Luasnya kesempatan kerja
9. Tingginya upah nyata
10. Terdapat fasilitas sosial yang gratis atau murah
11. Murah nya biaya hidup
12. Institusi ekonomi yang efisien

Daya dorong ekonomi:

4. Tidak adanya peluang usaha dan kesempatan kerja
5. Rendahnya upah
6. Tingginya biaya hidup dan tingginya pajak

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annugrah Mujito P tahun 2013 yang meneliti tentang Analisis Faktor – Faktor Yang Mendorong Seseorang Untuk Melakukan Migrasi Ulang – Alik (Studi Kasus Pada Migran Kota Malang Yang Melakukan Migrasi Ulang – Alik Ke Surabaya Dengan Menggunakan Transportasi Bus). Variabel yang digunakan berupa variabel independen yaitu migrasi ulang – alik, dan variabel dependennya adalah tingkat upah, tingkat pendidikan dan status dalam rumah tangga. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis rentang skala. Hasil penelitiannya adalah :

1. Upah menjadi pertimbangan utama seseorang untuk tetap bekerja di Surabaya dengan tetap tinggal di Malang. Mereka rela melakukan migrasi secara ulang - alik dari Malang ke Surabaya.
2. Tingkat pendidikan formal tertentu dalam dunia kerja sangat diperhatikan pada perusahaan dimana mereka bekerja.
3. Pemilihan jenis pekerjaan mereka saat ini karena didorong status mereka dikeluarga yang menuntut mereka untuk bekerja di Surabaya dengan melakukan migrasi ulang alik.

Markus Setio Bandonno melakukan penelitian pada tahun 2010 yang berjudul “Pengaruh Pendapatan, Penguasaan Lahan, Status Pernikahan, Pendidikan, Jenis Kelamin, Umur Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Menjadi *Commuter* (Studi Kasus Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)”. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel independen yaitu keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*, dan variabel dependen berupa Pendapatan (Wage), Penguasaan Lahan (Land), Status pernikahan (MAR), Pendidikan (EDUC), Jenis Kelamin (SEX), dan Umur (AGE). Metode analisis yang digunakan adalah Model *Binary Logistic Regression* dan Justifikasi Statistika. Hasil penelitiannya adalah:

1. Variabel pendapatan (WAGE) dan Umur (AGE), berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*.
2. Variabel status pernikahan (MAR) dan Pendidikan (EDUC) berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*.
3. Variabel penguasaan lahan (LAND) dan Jenis Kelamin (SEX) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan *commuter*.

4. Dari enam variabel yang diteliti, variabel status pernikahan (MAR) merupakan variabel paling dominan dalam keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Putu Sayu Anis pada tahun 2010 meneliti tentang Analisis Pengaruh Upah, Lama migrasi, Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke Kota Semarang . Variabel yang digunakan berupa variabel independen yaitu minat migrasi sirkuler, dan variabel dependen yang terdiri dari Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat pendidikan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Binary Logistic Regression* dengan alat analisis SPSS 11.5. Hasil penelitiannya adalah:

1. Faktor upah terbukti berpengaruh positif dan signifikan (*p-value* 0,023) dalam mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang. Makin besar upah yang didapat di kota tujuan dibanding jumlah yang didapat di daerah tujuan, migran akan memilih melakukan migrasi sirkuler.
2. Faktor lama melakukan migrasi sirkuler juga sesuai dengan hipotesisnya yakni berpengaruh secara negatif dan signifikan (*p-value* 0.036) terhadap minat migran untuk melakukan migrasi sirkuler ke Kota Semarang. Hingga makin lama migran bermigrasi sirkuler maka migran akan menetap di kota tujuan. Karena sudah merasa akrab dengan lingkungan kota tempat mereka bekerja.
3. Faktor umur responden juga memenuhi hipotesisnya yaitu memberi pengaruh negatif dan signifikan (*p-value* 0,041). Makin tua migran maka mereka akan lebih memilih untuk menetap di kota tujuan karena faktor

fisik yang makin menurun migran tidak leluasa lagi menempuh perjalanan jarak jauh dari kota asal ke kota tujuan.

4. Status pendidikan migran ternyata juga memenuhi hipotesisnya. Variabel ini berpengaruh secara positif dan signifikan (p -value 0.027) terhadap probabilitas migran melakukan migrasi sirkuler dari Salatiga ke Kota Semarang). Maka makin tinggi tingkat pendidikan makin tinggi pula niat untuk melakukan migrasi sirkuler..

Penelitian oleh Ayu Wulan Puspitasari pada tahun 2010 yang berjudul Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel independen yaitu minat migrasi sirkuler, dan variabel dependen berupa Usia, Pendapatan per bulan, Pekerjaan asal, Tingkat Pendidikan, Status Perkawinan, dan Kepemilikan Tanah. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik (*Logistic Regression Model*), dimana variabel terikatnya berbentuk non parametris atau kategoris. Tujuan dari uji diskriminan ini adalah untuk mengidentifikasi variabel - variabel yang mampu membedakan antara kedua kelompok (*group*) yang berbeda. Hasil penelitiannya adalah:

1. Dari 100 orang responden, sebesar 63 orang responden yang menjawab bahwa mereka berkeinginan untuk tetap tidak menetap di daerah tujuan migrasi atau memilih kembali ke daerah asal.
2. Berdasarkan model analisis *Binary Logistic Regression* niat bermigrasi sirkuler dipengaruhi secara signifikan oleh variabel usia (AGE), variabel pendapatan (WAGE) dan variabel kepemilikan tanah (LAND).

3. Dari 100 orang responden, sebesar 60 persen responden berusia 20 - 29 tahun. Hal ini dimungkinkan mengingat usia pada rentang tersebut merupakan usia produktif.
4. Variabel pendapatan mempunyai nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 1,000 yang berarti probabilitas responden yang berminat migrasi sirkuler 1 kali lebih tinggi untuk responden yang berpenghasilan tinggi dibandingkan responden yang berpenghasilan rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan akan semakin meningkatkan minat migrasi responden.
5. Sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan di daerah asal sebesar 67 persen. Dengan bermigrasi sirkuler responden berharap memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka.
6. Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan tamatan SLTA. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi.
7. Sebagian besar responden memiliki lahan di daerah asal, namun variabel kepemilikan tanah (LAND) tetap berpengaruh terhadap minat migrasi.
8. Berdasarkan hasil survey di lapangan, migran sirkuler sebagian besar belum menikah. Mereka melakukan migrasi sirkuler dengan alasan untuk mendapatkan pengalaman baru. Sedangkan bagi migran sirkuler yang sudah menikah, alasan melakukan migrasi sirkuler untuk mencukupi kebutuhan.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan nama penulis	Variabel dan model/ alat analisis	Hasil penelitian.
1	Annugrah Mujito P Analisis Faktor – Faktor Yang Mendorong Seseorang Untuk Melakukan Migrasi Ulang – Alik (Studi Kasus Pada Migran Kota Malang Yang Melakukan Migrasi Ulang – Alik Ke Surabaya Dengan Menggunakan Transportasi Bus	Variable Independen: migrasi ulang – alik Variabel Dependen : tingkat upah, tingkat pendidikan, status rumah tangga Metode analisis: Analisis rentang skala.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upah menjadi pertimbangan utama seseorang untuk tetap bekerja di Surabaya dengan tetap tinggal di Malang. 2. Tingkat pendidikan formal tertentu dalam dunia kerja sangat diperhatikan pada perusahaan dimana mereka bekerja 3. Pemilihan jenis pekerjaan mereka saat ini karena didorong status mereka dikeluarga yang menuntut mereka untuk bekerja di Surabaya dengan melakukan migrasi ulang alik.
2	Markus Setio Bandono Pengaruh Pendapatan, Penguasaan Lahan, Status Pernikahan, Pendidikan, Jenis Kelamin, Umur Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Menjadi <i>Commuter</i> (Studi Kasus Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)	Variabel Independen : Keputusan tenaga kerja menjadi <i>commuter</i> Variabel dependen :Pendapatan (WAGE), Penguasaan Lahan (LAND), Status pernikahan (MAR), Pendidikan (EDUC), Jenis Kelamin (SEX), dan Umur (AGE). Metode analisis : Model <i>Binary Logistic Regression</i> dan Justifikasi Statistika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel pendapatan (WAGE) dan Umur (AGE), berpengaruh secara signifikan negatif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan <i>commuter</i>. 2. Variabel status pernikahan (MAR) dan Pendidikan (EDUC) berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan <i>commuter</i>. 3. Variabel penguasaan lahan (LAND) dan Jenis Kelamin (SEX) tidak berpengaruh signifikan terhadap

			keputusan tenaga kerja melakukan <i>commuter</i> .
3	Putu Sayu Anis 2010 Analisis Pengaruh Upah, Lama migrasi, Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke Kota Semarang	Variabel independen: minat migrasi sirkuler Variabel dependen: Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat pendidikan. Metode analisis data: <i>Binary Logistic Regression</i> dengan alat analisis SPSS 11.5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor upah, faktor status pendidikan terbukti berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.. 2. Faktor lama melakukan migrasi sirkuler, faktor umur berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap minat migran untuk melakukan migrasi sirkuler ke Kota Semarang 3. Variabel tingkat pendidikan memberi kontribusi terbesar terhadap keputusan migran untuk melakukan migrasi sirkuler
4	Ayu Wulan Puspitasari 2010 Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang	Variabel independen: Minat migrasi sirkuler Variabel dependen: Usia, Pendapatan per bulan, Pekerjaan asal, Tingkat Pendidikan, Status Perkawinan, dan Kepemilikan Tanah. Metode analisis: Regresi logistik (<i>Logistic Regression Model</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari 100 orang responden, sebesar 63 orang responden yang menjawab bahwa mereka berkeinginan untuk tetap tidak menetap di daerah tujuan migrasi atau memilih kembali ke daerah asal. 2. Niat bermigrasi sirkuler dipengaruhi secara signifikan oleh variabel usia (AGE), variabel pendapatan (WAGE) dan variabel kepemilikan tanah (LAND).

			<p>3. Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan tamatan SLTA sebesar 33 persen..</p> <p>4. Berdasarkan hasil survey di lapangan, migran sirkuler sebagian besar belum menikah.</p>
--	--	--	--

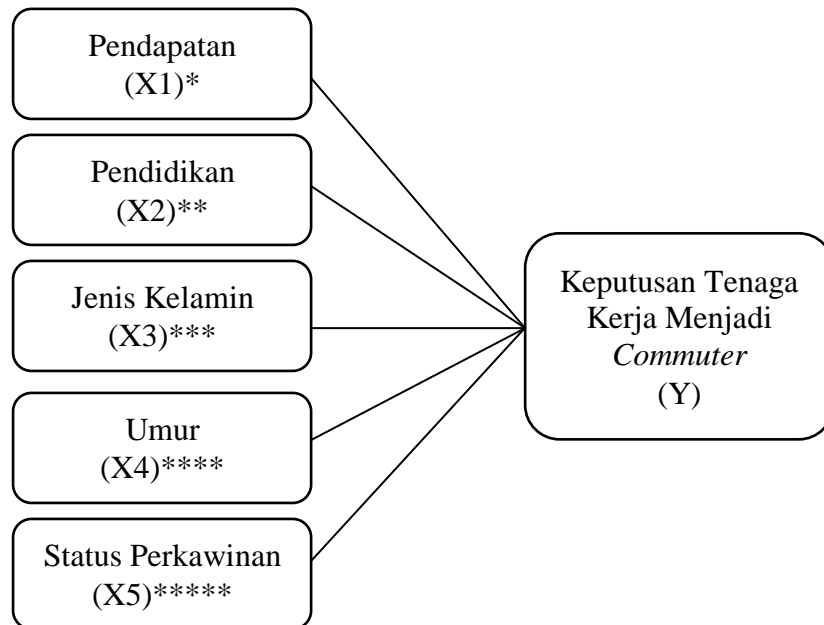
2.3 Kerangka Pemikiran

Migrasi dari satu daerah ke daerah lain muncul akibat adanya harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Squire (1982) menyebutkan bahwa sejumlah studi tentang migrasi membuktikan bahwa tingkat mobilitas tenaga kerja terutama bermotifkan faktor – faktor ekonomis. Individu akan pindah dari suatu tempat ke tempat lain demi memperoleh penghasilan yang lebih besar (Simanjuntak, 2001).

Pendidikan akan berpengaruh dalam keputusan migrasi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi, besar kemungkinan untuk berminat pindah ke kota atau pindah secara permanen. Jenis kelamin laki-laki maupun perempuan juga berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter* dimana hal tersebut dilakukan apabila pekerjaan yang tersedia di daerah asal terbatas dan tidak sesuai dengan harapan pekerja tersebut. Keputusan migrasi juga dipengaruhi oleh umur dimana seseorang dalam usia lanjut, cenderung memilih untuk menetap di daerah asal atau daerah tujuan. Status perkawinan mempengaruhi keputusan dalam migrasi. Penduduk berstatus kawin lebih cenderung melakukan migrasi dibanding yang belum.

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel bebas (pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, umur, dan status perkawinan) yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan *commuter*. Dengan penelitian terhadap kelima variabel tersebut diharapkan dapat diketahui alasan - alasan pekerja menjadi *commuter*. Adapun skema kerangka pemikiran teoritis yang dikemukakan dalam menyusun skripsi ini sebagai berikut:

Gambar 4.1 Kerangka Pemikiran



*Annugrah (2013), Markus (2010), Putu (2010), Ayu (2010); **Annugrah (2013), Markus (2010), Putu (2010), Ayu (2010); *** Markus(2010); **** Markus (2010), Putu (2010), Ayu (2010); ***** Markus (2010), Ayu (2010); dimodifikasi.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara terhadap masalah penelitian, sehingga harus di uji secara empiris (Hasan, 2002). Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan melihat hasil penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran teoritis tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

:

1. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari variabel pendapatan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.
2. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari variabel pendidikan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.
3. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari variabel jenis kelamin terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.
4. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari variabel umur terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.
5. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari variabel status perkawinan terhadap keputusan tenaga kerja menjadi *commuter*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan dan Definisi Operasional

Variabel adalah sesuatu yang mempunyai nilai, sedangkan definisi operasional adalah operasionalisasi konsep agar dapat diteliti atau diukur melalui gejala-gejala yang ada. Adapun variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Keputusan migrasi (MIGRATE) didefinisikan sebagai keputusan tenaga kerja Kota Depok untuk menjadi *commuter* atau tidak menjadi *commuter* ke DKI Jakarta. MIGRATE diukur dengan model Logit Binary dengan dua kategori: 1= *commuter* dan 0 = tidak *commuter*.
2. Pendapatan (WAGE) adalah penerimaan berupa uang yang dihasilkan tiap individu yang bekerja di daerah tujuan. Pendapatan yang dipakai dalam variabel ini adalah pendapatan setiap bulan dalam satuan rupiah (Rp).
3. Pendidikan (EDUC) adalah lama waktu yang dibutuhkan oleh responden untuk menamatkan pendidikan. EDUC merupakan variabel yang diukur berdasarkan satuan tahun.
4. Jenis Kelamin (SEX) adalah jenis kelamin responden yang akan diteliti. D= 1 jika laki - laki, D= 0 jika perempuan.
5. Umur (AGE) adalah usia responden berdasarkan ulang tahun terakhir. AGE merupakan variabel yang diukur berdasarkan usia responden terpilih dengan satuan tahun.

6. Status Perkawinan (MAR) adalah status pernikahan yang disandang oleh responden. D= 1 Menikah D= 0 Tidak Menikah.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Hasan (2002) populasi merupakan totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti dapat berupa orang, perusahaan, media dan lainnya. Adapun sampel adalah bagian dari populasi dan akan dipilih dengan menggunakan cara – cara tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya.

Tidak aturan yang tegas mengenai berapa besarnya anggota sampel yang diisyaratkan suatu penelitian (Usman dan Purnomo, 1995). Mutu penelitian tidaklah ditentukan oleh besarnya anggota sampel yang digunakan, melainkan oleh kuatnya dasar - dasar teori yang mendukung teknik pengambilan anggota sampel tersebut. Jumlah sampel juga bergantung dari faktor – faktor lain seperti biaya, fasilitas, waktu yang tersedia, populasi yang bersedia untuk dijadikan sampel serta tujuan penelitian (Soeratno dan Arsyad, 1999).

Populasi yang akan diteliti adalah tenaga kerja Kota Depok yang bekerja dan lokasi kerjanya di DKI Jakarta, baik *commuter* maupun *non commuter*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 346 responden yang didapat dari survei. Populasi ini didapat dari informasi kelompok kecil responden per tiap kecamatan di Kota Depok. Adapun jumlah masing – masing populasi per tiap kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Perkiraan Populasi Tenaga Kerja Kota Depok yang Bekerja di DKI Jakarta
***Commuter* maupun *Non Commuter* Menurut Kecamatan**

Kecamatan	Populasi
Sawangan	28
Bojongsari	19
Pancoran Mas	22
Cipayung	21
Sukmajaya	36
Cilodong	21
Cimanggis	52
Tapos	40
Beji	39
Limo	24
Cinere	44
Jumlah	346

Sumber: Data Primer, Hasil Survei

Dari data tersebut kemudian ditentukan jumlah sampel yang akan digunakan, dengan menggunakan perhitungan rumus Slovin (dikutip dari Bambang dan Lina, 2005) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

$$n = \frac{346}{1 + (346 \times 0,1^2)} = 76,88 \dots\dots\dots (3.2)$$

Dari perhitungan slovin diatas, dapat diketahui jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini sebesar 76,88 lalu di bulatkan menjadi 77 orang responden.

Selanjutnya akan diterapkan *proporsional sampling*, yaitu pengambilan sampel dari tiap – tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub -

sub populasi tersebut (Martono, 2011). Perhitungan tersebut secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 3.2 :

Tabel 3.2
Penarikan Sampel

Kecamatan	Penarikan Sampel		
	Migran	Proporsi	Sampel
Sawangan	28	6,23	6
Bojongsari	19	4,23	4
Pancoran Mas	22	4,90	5
Cipayung	21	4,67	5
Sukmajaya	36	8,01	8
Cilodong	21	4,67	5
Cimanggis	52	11,57	12
Tapos	40	8,90	9
Beji	39	8,68	9
Limo	24	5,34	5
Cinere	44	9,79	10
Jumlah	346	77	77

Sumber: Data diolah, 2014

Pada Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa jumlah sampel untuk 11 kecamatan tersebut adalah sebesar 77 orang, dimana masing - masing kecamatan memiliki pengambilan sampel yang berbeda. Banyaknya sampel yang terdapat di Kecamatan Sawangan adalah sebesar 28 migran, Kecamatan Bojongsari sebesar 4 migran, Kecamatan Pancoran Mas sebesar 5 migran, Kecamatan Cipayung sebesar 5 migran, Kecamatan Sukmajaya sebesar 8 migran, Kecamatan Cilodong sebesar 5 migran, Kecamatan Cimanggis sebesar 12 migran, Kecamatan Tapos sebesar 9 migran, Kecamatan Beji sebesar 9 migran, Kecamatan Limo sebesar 5 migran, dan Kecamatan Cinere sebesar 10 migran.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian dapat dibedakan menurut sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Hasan, 2002). Data primer ini didapatkan dengan cara memberikan kuesioner kepada tenaga kerja Kota Depok yang bekerja di DKI Jakarta.

2. Data Sekunder

Jenis data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Hasan (2002), data sekunder adalah data yang diperoleh oleh orang – orang yang melakukan penelitian dari sumber – sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini jenis data sekunder diambil dari beberapa instansi yang terkait dengan objek penelitian seperti BPS DKI Jakarta, BPS Kota Depok, Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kota Depok, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Depok, perpustakaan, internet serta berbagai penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data dalam suatu kegiatan penelitian (Arikunto, 2002). Metode untuk mengumpulkan data primer adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria sampel

dan diisi secara mandiri oleh responden yang bersangkutan dan melakukan wawancara kepada beberapa responden untuk menggali informasi lebih jauh terkait studi ini yang bertujuan untuk memperkuat interpretasi.

Metode untuk mengumpulkan data sekunder menggunakan metode dokumentasi dengan cara melakukan pencatatan data sekunder yang didapatkan dari beberapa sumber yang terkait dengan penelitian ini yaitu data dari Badan Pusat Statistik, jurnal - jurnal mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, serta data dan informasi dari buku-buku referensi yang terkait untuk menunjang teori yang disajikan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Model *Binary Logistic Regression*

Metode pengolahan data dengan menggunakan metode logit bertujuan untuk menganalisis seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori (grup) dari sejumlah individu. Model logit ini digunakan pada variabel non - metrik atau kategorial (Kuncoro, 2004). Model persamaan umum untuk regresi logistik sebagai berikut :

$$(\mathbf{Prob})Y_i = \frac{e^u}{1+e^u} \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana : Y_i = Probabilitas yang diestimasi sebanyak kasus i ($i = 1, \dots, n$) dengan u adalah persamaan regresi biasa.

$$U = \mathbf{A} + \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_i \dots \dots \dots (3.4)$$

Persamaan model logit dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$L_i = \mathbf{Ln} \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_i + u_i \dots \dots \dots (3.5)$$

Di mana :

L_i = Variabel dependen dummy, bernilai 1 apabila keputusan responden untuk melakukan *commuter* dan bernilai 0 apabila keputusan responden untuk tidak melakukan *commuter*.

β = Koefisien variabel independen

X = Variabel independen

Berdasarkan persamaan pada 3.5 di atas, maka persamaan model logit pada penelitian ini adalah:

$$\text{MIGRATE}_i = \text{Ln} \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 \text{WAGE} + \beta_2 \text{EDU} + \beta_3 \text{SEX} + \beta_4 \text{AGE} + \beta_5 \text{MAR} + u_i \dots \dots \dots (3.6)$$

Di mana :

MIGRATE : Variabel dependen yaitu keputusan untuk melakukan *commuter* atau tidak

WAGE : *Wage*, menunjukkan besarnya pendapatan yang diperoleh responden (dalam Rupiah).

EDU : *Education*, yaitu menunjukkan banyaknya tahun pendidikan yang ditempuh oleh responden (Tahun).

SEX : Jenis kelamin responden yang akan diteliti. D= 1 jika laki-laki, D= 0 jika perempuan.

AGE : Umur merupakan variabel yang diukur berdasarkan usia responden terpilih dengan satuan tahun.

MAR : Status pernikahan yang disandang oleh responden. D= 1 jika menikah, D= 0 tidak menikah

3.5.2 Pengujian Model Fit

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengujian model fit, antara lain :

3.5.2.1 Statistik *-2Log Likelihood*

Statistik *-2Log Likelihood* digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit (Imam Ghozali, 2011). Selisih *-2Log Likelihood* untuk model dengan konstanta saja.

3.5.2.2 *Cox dan Snell's R Square*

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu yang sulit untuk diinterpretasikan (Imam Ghozali, 2001). *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol (0) hingga satu (1). Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, di mana variabelitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin mendekati angka satu, maka semakin baik hasilnya.

3.5.2.3 *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*

Penilaian model fit dapat dilakukan dengan Uji *Hosmer and Lemeshow*, dengan menggunakan hipotesis : H_0 : Tidak ada perbedaan yang nyata antara

klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. H_1 : Terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga *Goodness of Fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Namun, jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya (Imam Ghozali, 2011).

3.5.2.4 Uji Signifikansi dari Parameter

Untuk menentukan justifikasi statistik bagi masing-masing variabel yang diuji adalah dengan mendasarkan pada nilai *Wald-ratio* (X^2 -Wald). Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis statistik (H_0) ditolak apabila *p-value* < atau = 5%. Tujuan estimasi dengan model logit adalah menemukan nilai terbaik bagi masing-masing koefisien. Bila koefisien masing-masing variabel ternyata positif berarti semakin tinggi nilai variabel tersebut berkaitan dengan semakin rendahnya probabilitas bahwa $Y=0$. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai suatu variabel berarti semakin tinggi probabilitas $Y=1$.